

SUMBER KELEMAHAN UMAT ISLAM
(Studi *Ma'ānī al-Hadis*: Umat Islam Bagaikan Buih)

Sitti Sagirah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd
Tanah Grogot

Abstract

Penelitian ini: mendeskripsikan hadis tentang umat Islam bagaikan buih kemudian mengkritik otentisitasnya, menganalisis kandungan dan implementasinya dalam konteks kekinian. Metode yang digunakan adalah metode *tahfili* dan tehnik interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual dengan pendekatan multidisipliner. Sebelum mengkritik otentisitas hadis berdasarkan kaidah kesahihan hadis, terlebih dahulu melakukan *takhrīj al-hadīs* dengan menggunakan kata kunci *yūsyiku al-umam*. Setelah mengetahui kualitas hadis sebagai hadis sahih, maka dilanjutkan dengan studi *ma'ānī al-hadis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi saw. riwayat Ahmad bin Hanbal No. 21363, “umat Islam bagaikan buih” berkualitas sahih. Dalam hadis tersebut, Nabi saw. menyebutkan rendahnya kualitas persatuan dan solidaritas umat Islam, dan penyakit *wahn* merupakan sumber lemahnya umat Islam akhir zaman. Solusi alternatif yang ditawarkan adalah membangun sinergitas internal umat Islam dan menerapkan kehidupan spiritualitas kesederhanaan.

Kata kunci: *Umat Islam, Bagaikan buih, wahn,*

A. Pendahuluan

Diantara ciri khas umat Islam adalah bahwa tidak dicirikan dengan embel-embel seperti orang miskin, kaya, putih, hitam, Barat, maupun Timur. Tidak satupun dari label tersebut dipandang sebagai penentu identitas sejati para pengikutnya. Karena Islam merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Allah, Islam berarti penyerahan diri kepada Allah.¹

Ukhuwah Islamiah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka bagaikan jarak bumi dan bulan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu umat Islam

¹Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 99

senantiasa terikat antara satu dengan lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh, karenanya sudah menjadi keharusan umat ini bersatu²

Terwujudnya persatuan dan sinergitas internal umat Islam merupakan harapan utama umat Islam dewasa ini. Disadari bahwa di antara faktor dan elemen utama kebangkitan kembali peradaban Islam ialah persatuan, solidaritas dan sinergitas antar umat Islam. Dengan persatuan dan sinergitas internal umat Islam, kaum muslimin akan mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah dan keprihatinan bersama yang melanda mayoritas negeri-negeri muslim dewasa ini³.

Persatuan yang digambarkan ini adalah seperti tubuh manusia, yang memiliki berbagai anggota yang berbeda, memiliki nama dan kriteria tersendiri, bahkan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Bersamaan dengan segala perbedaan yang ada, masing-masing dari anggota tubuh manusia saling bersinergi dan bekerja sama, dan pada saat menghadapi bahaya yang mengancamnya, seluruh anggota tubuh yang ada akan serempak menghadapinya.⁴

Namun terkadang perbedaan kepentingan dan golongan selalu di kedepankan dan menjadi penyebab perpecahan umat, dan merupakan sebab lain dari lemahnya umat Islam. Islam sebagai agama yang didasarkan pada pri kemanusiaan dan persaudaraan tidak lepas dari perbedaan pendapat yang terkadang menimbulkan perpecahan pada umat.⁵ Agama yang dimaksudkan untuk membawa perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan pada dunia yang penuh godaan, kini mengalami krisis yang disebabkan oleh fanatisme golongan, ketamakan pada harta, kekuasaan, dan cinta dunia yang berlebihan. Manusia di era global ini menghadapi persoalan makna hidup karena tekanan yang sangat berlebihan kepada segi material kehidupan.

² Musthafa Al-Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fi al-Islam*, terj. Fathur Suhardi, *Prinsip Ukhuwah dalam Islam* (Solo: Hazanah Ilmu, 1994), 14

³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Sinergitas Internal Umat Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* Seri 1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013, h. 16

⁴ Al-Bukhari, *Jāmi' al-ṣahih li al-Bukhārī*, Hadis no. 6011 dalam Aplikasi *Jāmi' al-Kutub al-Tis'ah*

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; sejarah pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 21

Penyakit ini bisa menggrogoti hati umat Islam baik secara individu maupun secara komunitas.

B. Pembahasan.

1. Redaksi Hadis umat Islam bagaikan buih:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أَفْقٍ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنْ قَلَّةٍ بِنَا يَوْمَئِذٍ قَالَ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ تَكُونُونَ غُنَاءً كَغُنَاءِ السَّيْلِ يَنْتَرِعُ الْمَهَابَةَ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ قَالَ قُلْنَا وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ⁶

Artinya:

“ Dari Sauban, berkata; Rasulullah saw. bersabda; "Hampir saja ummat-ummat dari segala penjuru mengerumuni kalian seperti orang-orang lapar mengerumuni piring makanan." Kami bertanya; Apakah karena saat itu kita golongan minoritas? Rasulullah saw. bersabda; "Bahkan kalian saat itu banyak, tapi kalian adalah seperti buih sungai, rasa ketakutan telah dicabut dari hati musuh kalian dan penyakit *wahn* disemayamkan dalam hati kalian." Kami bertanya; Apa itu *wahn*? Rasulullah saw. bersabda; "Cinta dunia dan takut mati."

2. *Takhrīj al-Hadis*.

Setelah peneliti menelusuri hadis tersebut melalui program CD. *Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf* dan *al-Maktabat al-Syāmilah dengan kata kunci يُوشِكُ الْأُمَمُ*, maka diketahui bahwa hadis tersebut terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* No. 21363, 8356, dalam *Sunan Abī Daud* No. 3745, dan dalam *Musnad al-Sāmiyān li al-Thabrāni* juz II h. 308

a. Sunan Abi Daud No. 3745

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ بَكْرِ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى

⁶Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Hadis No. 21363, “*Kitab Bāqī Musnad al-Anshāri*” CD Program *Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*.

عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قَلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غِنَاءٌ كَغِنَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ⁷

b. Musnad Ahmad bin Hanbal 8356, 21363

1- حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ الْمَدَائِنِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ حَبِيبٍ الْأَزْدِيُّ عَنْ أَبِيهِ حَبِيبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ شُبَيْلِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِثُوبَانَ كَيْفَ أَنْتَ يَا ثُوبَانُ إِذْ تَدَاعَتْ عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ كَتَدَاعِيكُمْ عَلَى قَصْعَةِ الطَّعَامِ يُصِيبُونَ مِنْهُ قَالَ ثُوبَانُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنْ قَلَّةٍ بِنَا قَالَ لَا أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ يُلْقَى فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنُ قَالُوا وَمَا الْوَهْنُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ حُبُّكُمْ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَتِكُمُ الْقِتَالَ

2- حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا مَرْزُوقُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَمِصِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَسْمَاءَ الرَّحْبِيُّ عَنْ ثُوبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أَفْقٍ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنْ قَلَّةٍ بِنَا يَوْمَئِذٍ قَالَ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ تَكُونُونَ غِنَاءً كَغِنَاءِ السَّيْلِ يَنْزَعُ الْمَهَابَةَ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ قَالَ قُلْنَا وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

c. Al-Tabraniy, Juz 2, h. 308:

حدثنا أبو مسلم الكشي ، ثنا سليمان بن أحمد الواسطي ، ثنا محمد بن شعيب بن شابور ، ح ، وحدثنا أحمد بن المعلى ، ثنا هشام بن عمار ، ثنا صدقة بن خالد ، قال : ثنا ابن جابر ، حدثني أبو عبد السلام ، عن ثوبان ، عن رسول الله ﷺ قال : « **يوشك** **الأمم** أن تتداعى عليكم كما تتداعى على القصعة (1) أكلتها » . قيل : أو من قلة نحن يومئذ ؟ قال : « لا بل أنتم أكثر ولكنكم غناء (2) كغناء السيل (3) ، ولينزع عن الله

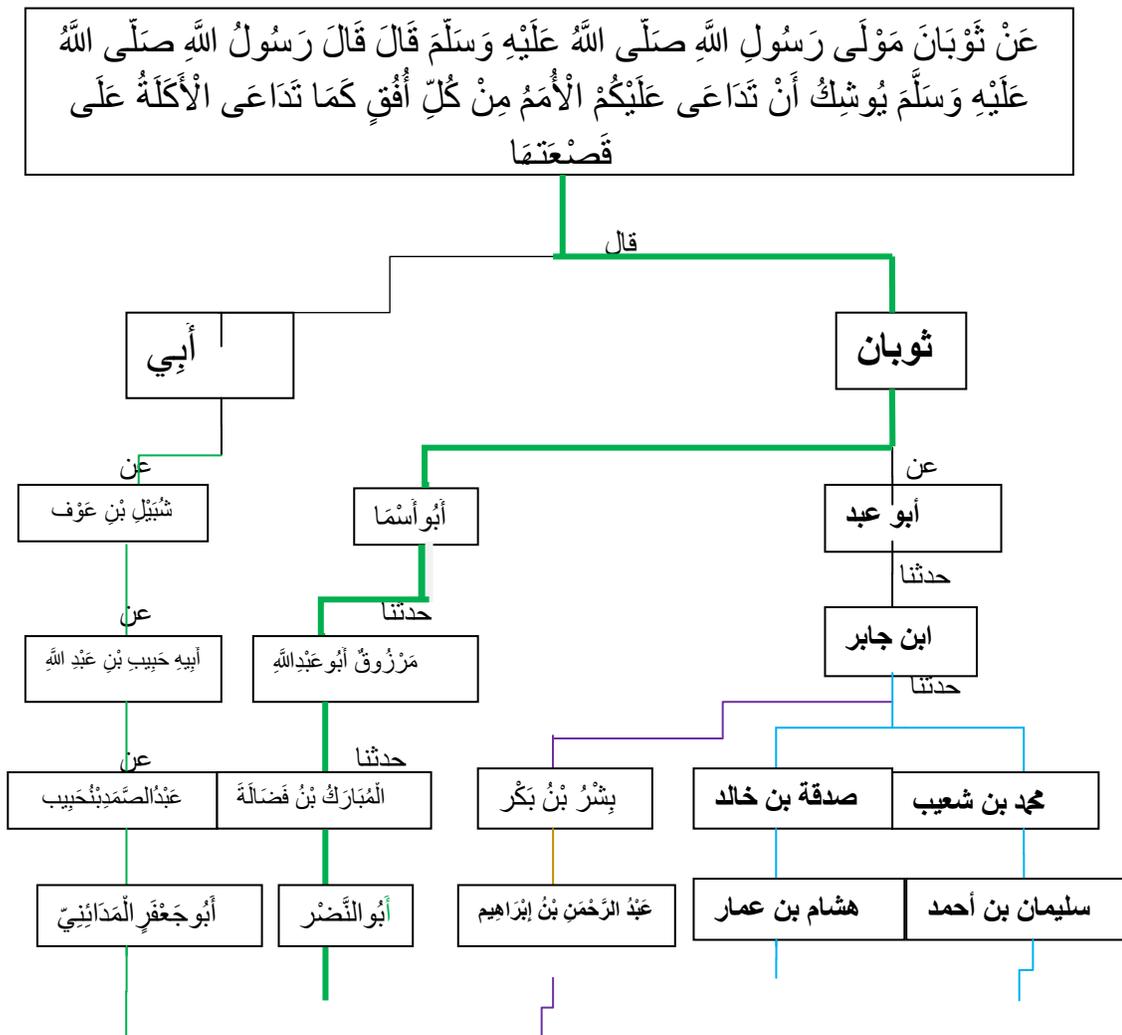
⁷Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Hadis No.3745, “*Kitab al-Malāhim*” CD Program *Mausū'ah al-Hadis al-Syarif*.

المهابة (4) منكم ، وليقذفن في قلوبكم الوهن « زاد محمد بن شعيب في حديثه ، قلنا : يا رسول الله وما الوهن ؟ قال : « حب الدنيا وكرهية الآخرة »

3. I'tibar dan Skema Sanad.

Berdasarkan *takhrij al-hadis* tersebut, dipahami bahwa ada tiga *mukharrij* yang meriwayatkan hadis ini yaitu: Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal dan al-Tabrāniy. Selanjutnya akan dibuat skema jalur sanadnya, untuk mengetahui nama-nama periwayat seluruh sanad, metode periwayatan yang digunakan masing-masing periwayat dan membandingkan seluruh sanad yang sejenis dari segi *syāhid* dan *mutābi'nya*. Skema sanad sebagai berikut:

Skema Hadis “ Umat Islam Bagaikan Buih ”



أحمد بن حنبل

أبو داود

أحمد بن المعلى

أبو مسلم الكشي

الطبراني

Dari skema sanad tersebut, tergambar ada tiga *mukharrij* yakni; Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, dan Al-Tabrani. Abu Dawud dan al-Tabrani masing-masing memiliki satu jalur sanad dan ketemu pada Bisyr bin Bakr dari Ibnu Jabir dari Abu Abdi al-Salam dari Sauban. Sedangkan Ahmad bin Hanbal memiliki dua jalur sanad yang berbeda. *Pertama*, jalur sanadnya dari Abu al-Nadir dari al-Mubarak dari Marzuk dari Abu Asma dari Sauban. *Kedua*, jalur sanadnya dari Abu Ja'far dari Abdu al-Samad dari Hubaib dari Syubail bin 'Auf dari Abu Hurairah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jalur sanad hadis ini ada empat, memiliki *syāhid* dan *mutābi'* karena ada dua orang periwayat tingkat *a'lā* (sahabat) yang menerima hadis ini dari Nabi saw. Periwayat di tingkat *a'lā* yaitu Abu Hurairah dan Sauban. Dan ada tiga orang periwayat di tingkat *tabi'in*, yaitu Syubail bin 'Auf, abu Abdi al-Salam, dan Abu Asma al- Rahabi.

4. Kritik Sanad dan Matan

a. Kritik Sanad.

Berdasarkan penilaian ulama kritikus hadis terhadap periwayat yang ada pada sanad Ahmad bin Hanbal melalui jalur al-Nadr tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua periwayat tersebut memiliki kredibilitas kepribadian yang tinggi dan kavasitas keilmuan, kecuali Mubārah disebut oleh Abu zar'ah banyak melakukan *tadlīs* hadis, tetapi hadis yang sedang diteliti adalah *sahih*, karena diriwayatkan dengan lambang metode *sima'* yaitu *haddaṣanā*. Karena itu, dapat dinyatakan bahwa sanadnya *sahih* karena memenuhi kreteria kesahihan sanad. Dari segi kuantitas periwayat, hadis ini tergolong hadis ahad *aziz*⁸

Sahabat yang meriwayatkan hadis ini ada dua yaitu Abu Hurairah dan Sauban. Dalam matan hadis riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur sanad Abu al-Nadr-

⁸ Sitti Sagirah, “*Studi Ma’ānī al-Hadis Terhadap Hadis-Hadis Prediktif Dan Implementasinya Dalam Konteks Kekinian*” Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Th. 2019, h. 83-84.

Mubarak bin Fadalāh- Marzuk Abu Abdillāh al-Himshiy- Abu Asma al-Rahabiy dari S|aubān, terdapat perbedaan redaksi dengan matan hadis riwayat Abu Daud melalui Abd al-Rahman bin Ibrahim al-Dimasyqiy- Bisyr bin Bakr- Ibnu Jabir- Abu Abd al-Salam dari S|aubān. Dan Riwayat al-Tabrani yang jalur sanadnya juga sampai pada S|aubān, tetapi perbedaan itu tidak prinsipil.

redaksi matan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal melalui jalur Abu Ja'far seterusnya sampai kepada Abu Hurairah berdiri sendiri dari matan hadis lainnya. Matan hadis seperti ini menjaadi pendukung pada hadis S|aubān, sehingga dapat dinyatakan bahwa hadis ini memiliki *syāhid*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hadis tersebut hukumnya sahih berdasarkan kaidah kesahihan sanad dan matan sehingga ia memiliki otoritas agama untuk dapat dijadikan sebagai pedoman.

C. PEMAHAMAN HADIS.

Kata *Al-akalatu*, berasal dari kata dasar *akala* yang terdiri dari tiga huruf, yaitu: أ, ك, dan ل yang bermakna “*al-tanaqquṣu*” artinya: membuat berkurang sedikit-demi sedikit. Al-Khalil berpendapat bahwa “*al-aklu*” adalah makan seperti biasanya, sedangkan “*al-aklatu*” adalah makan berulang-ulang. Orang yang sering makan dan banyak yang dimakan disebut “*rajulun akūl*”. Menurut Abū ‘ubaid: “*al-akalatu*” adalah jamak dari *ākilun* (orang yang makan).⁹

Dalam hadis tersebut, Nabi menyamakan musuh-musuh umat Islam seperti orang yang kelaparan yang menghadapi makanan yang tersedia di atas satu tempat makanan. Orang yang kelaparan itu mengambil hidangan lezat dengan bebas tanpa ada yang melarang dan menghalanginya lalu mereka menyantapnya dengan semaunya sendiri tanpa susah payah meraihnya atau dengan tanpa bahaya yang menyertainya atau tanpa kesulitan yang menghalanginya.

Maksud dari kalimat أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ (justru kalian waktu itu berjumlah banyak) adalah, jumlah umat Islam saat itu cukup banyak, tetapi sesungguhnya

⁹Abī al-Husain Ahmad bin Paris bin Zakariyya, *Mu'jam Al-Maqāyīs al-Lughah*. h. 84

jumlah banyak tidak berpengaruh sedikitpun bagi umat Islam karena mereka semata-mata menyandarkan kepada kuantitas tanpa kualitas. Oleh karena itu di dalam al-Qur'an, Allah mencela apabila semata-mata mengandalkan kuantitas (berjumlah banyak) dengan mengabaikan kualitas, di antaranya: firman Allah dalam QS al-An'am/06:116.

وَإِنْ تُطِيعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ هُمْ إِلَّا
يَخْرُصُونَ ۝ ١١٦ .

Terjemahnya:

“Dan jika kamu mentaati kebanyakan orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)¹⁰.”.(QS. Al-An'am/06:116)

تَكُونُونَ غَنَاءً كَغِنَاءِ السَّيْلِ, umat Islam yang jumlahnya banyak tetapi tidak menunjukkan sinergitas yang kuat, diumpamakan dengan buih yang terdapat pada aliran air, terpisah-pisah, tidak punya kekuatan, mudah terbawa arus, bahkan mudah dihancurkan.

Kata *al-dunyā*, terambil dari kata *danā* yang berarti “dekat”. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata *danī* yang berarti “hina”. Arti pertama menggambarkan kehidupan dunia sebagai kehidupan yang dekat (dini) dan dialami sekarang. Sedangkang kehidupan akhirat adalah kehidupan jauh dan akan datang. Sementara yang beranggapan bahwa kata “*dunyā*” terambil dari kata yang berarti “hina” ingin menggambarkan betapa hina kehidupan dunia ini, hususnya bila dibandingkan dengan kehidupan ahirat.¹¹ Kalimat *hubbu al-dunyā*, dalam matan hadis tersebut, menurut *ilmu al-Balāghah*, disampaikan dalam bentuk *kalām ijāz haẓaf*, yaitu ucapan yang singkat dengan membuang sebagian kalimat, tetapi tidak

¹⁰Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2005.

¹¹Quraisy Shihab, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 434

mengurangi makna yang dimaksud. Maka maknanya adalah *hubbu zīnatahā, wa matā‘ahā, wa gairahā* (mencintai segala perhiasan, kesenangan, kemewahan, dan selainnya), seperti: pangkat, jabatan, popularitas, harta dan material kehidupan yang dianggap sebagai ukuran sukses dan tidak suksesnya seseorang.

Wahn merupakan penyakit yang menjangkiti umat secara individu dan komunitas, dan memiliki pengaruh dicabutnya rasa gentar dalam hati musuh-musuh Islam, menyebabkan kondisi umat Islam terhina dalam segala sektor. Laksana buih yang tidak memiliki nilai di hadapan umat-umat lain, banyak tapi tidak berkualitas. Cinta dunia berarti sangat tinggi obsesi terhadapnya, hati bergantung padanya, terlalu jauh mengagumi keindahan dan kemewahannya, merasa kekal di dunia dan terus menumpuk – numpuk harta kekayaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dapat menjadi penyebab lemahnya umat Islam adalah, rendahnya kualitas persatuan, rasa solidaritas, dan sinergitas di antara mereka, dan cinta yang berlebihan terhadap apa saja yang merupakan bagian dari kenikmatan duniawi. Sebagian dari umat Islam terpengaruh dengan definisi sukses dalam perbendaharaan kata manusia modern, yang hampir identik dengan keberhasilan mewujudkan angan-angan dalam kehidupan material semata.¹² Ukuran sukses dan tidak sukses terbatas pada seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah dalam kehidupan material.

Tidak ditemukan riwayat secara husus tentang *asbāb al-wurūd* hadis ini, namun secara makro, dapat dipahami dari peristiwa kabilah Aus dan Khasraj yang terprovokasi dari tokoh Yahudi Madinah yaitu Syās bin Qais yang tidak senang melihat sinergitas umat Islam yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. Suatu saat dia melewati beberapa orang sahabat dari kabilah Aus dan Khasraj yang sedang berkumpul berbincang-bincang dengan penuh kerukunan, persatuan dan keakraban, padahal pada masa jahiliyyah kedua kabilah ini selalu bermusuhan, maka Syās

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur’an Tematik)* Seri 1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2013, h. 477

menyuruh seorang pemuda Yahudi duduk di tengah-tengah mereka untuk mengu-
ngkit-ungkit kembali perang *bu'ats* yang pada waktu itu kabilah Aus dapat
mengalahkan kabilah Khazraj , sambil melantunkan syair-syair yang pernah mereka
ucapkan secara berbalas-balas pada saat itu.

Pemuda itu pun melakukan apa yang diperintahkan oleh Syās dan meniupkan
api pertentangan di antara kabilah Aus dan Khasraj itu. Akibatnya, mereka saling
berdebat dan saling membanggakan diri, hingga ada dua orang yang lompat bangkit
adu mulut secara sengit. Salah seorang di antara keduanya berkata kepada yang lain,
“jika kalian menghendaki, saat ini pula kami akan menghidupkan kembali akar-akar
peperangan di antara kita”. Kedua belah pihak (Aus dan Khasraj) terpancing, dan
dengan segra mereka menghunus pedang masing-masing untuk berperang.

Informasi ini sampai kepada Rasulullah saw. maka beliau bersama dengan
beberapa orang sahabat *muhajirīn* dan *anshar*. Dengan penuh kebijaksanaan beliau
menasehati kabilah Aus dan Khazraj agar jangan terpengaruh oleh hasutan pihak
lawan dan mengajak mereka kembali kepada suasana damai dan memperkuat
persaudaraan yang sudah dibina oleh Rasulullah di Madinah. Beliau bersabda”
Mengapa kamu sekalian masih mengajak kepada suasana jahiliyah lagi, padahal aku
berada di tengah-tengah kalian? Allah telah memuliakan kamu sekalian dengan
agama Islam dan mempersatukan hati kamu sekalian dalam suasana persaudaraan .
Maka kabilah Aus dan Khazraj sadar bahwa mereka telah tertipu oleh provokasi dan
tipu muslihat musuh. Lalu mereka meletakkan senjata dan berangkulan sambil
mencururkan air mata, lalu meninggalkan tempat itu bersama Rasulullah.¹³

Di samping itu, Nabi bersama dengan sahabat mengalami suatu peristiwa pada
perang uhud. Pada saat pasukan Islam yang jumlahnya lebih kecil, tinggal lagi meraih
kemenangan atas pasukan Quraisy. Tetapi terjadi kesalahan fatal yang dilakukan oleh
pasukan pemanah yang meninggalkan tempat, padahal Rasulullah saw. telah berpesan

¹³Shafiy al-Rahman al-Mubārakfiriy, *al-Rahīq al-Makhtūm Bahtsun fī a-Sītat al-Nabawiyah
'alā Shāhibihā Afdhalu al-Shalāt wa al-Salām*, (Dār al-Wafā: al-Tab'ah al-Syar'iyah, 2009), h. 216.

kepada mereka dengan tegas agar tetap di atas bukit, baik dalam sebentar keadaan kalah maupun menang. Tetapi tatkala pasukan pemanah melihat orang-orang muslim mengumpulkan harta rampasan dari pihak musuh, mereka pun dikuasai egoisme dan kecintaan terhadap duniawi, mereka saling mengatakan “Harta rampasan, harta rampasan. Teman-teman kalian sudah menang. Apa lagi yang kalian tunggu”.

Abdullah bin Jubair selaku komandan mereka saat itu mengingatkan agar mereka tetap berada di atas bukit sebagaimana perintah Rasulullah sebelumnya. Tetapi mayoritas di antara mereka tidak mempedulikan peringatan tersebut. Bahkan mereka mengatakan “ Demi Allah kami benar-benar akan bergabung dengan mereka, agar kami juga mendapatkan bagian dari harta rampasan itu”. Sehingga ada empat puluh orang yang meninggalkan pos di atas bukit, lalu mereka bergabung dengan pasukan inti untuk mendapatkan harta rampasan. Dengan demikian punggung pasukan kaum Muslimin menjadi kosong, tinggal Ibnu Jubair dan Sembilan rekannya. Kesepuluh orang ini tetap berada di tempat semula hingga ada perintah bagi mereka.¹⁴ Kerugian yang dialami pasukan umat Islam dalam perang uhud tersebut adalah disebabkan oleh *khuluqiyyah* atau etika yang meliputi ujub, buruk sangka kepada pihak lain, cinta dunia, dan mengikuti hawa nafsu.

Menurut Yusuf Qardhawi, Hadis ini mengandaiakan adanya kesatuan dan persatuan seluruh umat Islam. Namun bersamaan dengan itu tak henti-hentinya kita saksikan perpecahan di antara umat Islam sendiri, padahal bangsa-bangsa lain berkualisi untuk menghadapi umat Islam di seluruh peta dunia. Umat Islam memakan makan lezat sambil bersenang-senang karena merasa jumlah mereka banyak, tetapi ibarat buih di lautan yang terombang-ambing tidak beraturan. Umat Islam diumpamakan dengan “buih” karena tidak pernah mau bersatu, justru sebaliknya,

¹⁴Shafiy al-Rahman al-Mubārakfiry, *al-Rahīq al-Makhtūm Bahtsun fī al-Sittah al-Nabawiyah*, h. 237.

mereka saling mencela, saling menghujat, dan dangkal pemikirannya, seperti buih di laut¹⁵, tidak punya kekuatan.

Al-Quran telah memerintahkan umat Islam supaya bersatu dan bersinegi sebagai sebuah umat. Di antara ayat-ayat yang mengisyaratkan akan hal ini adalah firman Allah swt. dalam QS Āli ‘Imran/3: 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً ۚ
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Terjemahnya:

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan lalu Allah mempersatukan hatimu, . . .”¹⁶(QS Āli ‘Imran/3: 103).

Sayyid Qutub ketika menafsirkan ayat ini menyatakan, “Salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan oleh Allah kepada umat Islam adalah rasa persaudaraan dalam ikatan yang kuat yaitu tali Allah. Tidak ada selain tali Allah yang dapat menghimpun semua hati ini kecuali persaudaraan di jalan Allah, yang menjadikan semua dendam sejarah permusuhan antar etnik, ambisi pribadi dan panji fanatisme menjadi kecil. Dengan persaudaraan di jalan Allah barisan bersatu terhimpun di bawah panji Allah Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi¹⁷.

Sementara itu, Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini hususnya frase “mempersatukan hati kalian” mengatakan “ Hal ini menunjukkan betapa kuat jalinan kasih-sayang dan persatuan mereka, karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka, tetapi juga hati mereka. Kalau hati telah menyatu maka segala sesuatu akan menjadi ringan dipikul, dan seandainya muncul kesalahpahaman,

¹⁵Yusuf Qardhawi, *al-Madkhal Li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah* Terjemahan :Agus Suyadi Raharusun dengan judul:*Pengantar Studi Hadis*, h. 26-27.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Tahun 2005

¹⁷Lajnah Pentashihan al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur’an Tematik Sinergitas Internal Umat Islam*, Seri I (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan al-Qur’an, 2013), h. 303-304

akan mudah diselesaikan. Memang yang penting adalah kesatuan hati umat, bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya”.¹⁸

Persatuan umat Islam adalah aplikasi ajaran Islam tentang persaudaraan sesama muslim (*ukhwah islamiyah*), pluralitas kultural umat Islam terjadi resistensi doktrin dalam masyarakat muslim.¹⁹ Persaudaraan seiman merupakan perserikatan yang paling tinggi nilai kohesinya ketimbang perserikatan komunal lainnya. Persaudaraan seiman ini harus menyadarkan semua orang yang beriman agar senantiasa mengupayakan adanya sinergi internal umat Islam dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Jika dianggap sebuah sistem, maka semua anggota masyarakat memiliki peran masing-masing dalam memajukan umat, apapun latar belakang dan kemampuan yang dimiliki.

Pada diri setiap individu tak ada kesempurnaan, semua memiliki kekurangan, karena itu, melahirkan ketergantungan satu sama lain, artinya saling membutuhkan. Ibarat sebuah bangunan, masing-masing komponen memiliki fungsi yang berbeda. Hanya dengan kerjasama dan sinergi yang baik suatu masyarakat yang unggul dapat diwujudkan sesuai dengan harapan. Rasulullah telah memberi sebuah ibarat yang sangat jitu dalam menggambarkan perlunya setiap individu bersinegi membangun umat yang kokoh. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw. berikut:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ
عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ
يَسْتُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ²⁰

Artinya:

¹⁸M.Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume II (Ciputat: Letera Hati, 2007), h. 161

¹⁹Ahmad Khairul Fatah, M.Ainun Najib, dalam *Miqat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.38, No.2 2012

²⁰HR.Al-al-Bukhari, no.Hadis 459, Kitab *al-Shalāt* bab *Tasybīk al-Ashābi' fī al-Masājid*. CD. *Mausū'ah al-Hadīts al-Syarīf*.

"Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari-jemarinya." ¹ HR.Al-al-Bukhari, no.Hadis 459,

Hadis ini menggambarkan bahwa meskipun jari-jari tangan itu ada beberapa bilangannya, tetapi dengan menyusun dan merapatkannya menjadi satu akan menjadi kuat. Simbol itu juga melambangkan bahwa manusia berasal dari garis keturunan yang sama, garis keturunan dari Adam dan kemudian Nuh. Dengan kesadaran ini akan mengingatkan kepada semua orang beriman untuk tidak saling melecehkan, menzalimi, memusuhi, atau membenci saudaranya yang lain. Akan tetapi berupaya untuk terus-menerus saling mengasihi (*tarāhum*), menolong (*ta'āwun*), menanggung beban dan masalah (*takāful*), serta saling menjamin (*tadāmun*). Bersinergi untuk mencegah segala bentuk ancaman bagi umat Islam sesuai dengan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki adalah suatu keharusan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hadis tersebut menekankan pentingnya pembinaan persatuan dan sinergitas internal umat yang merupakan harapan utama umat Islam dewasa ini. seorang muslim yang sadar dan peduli, pasti menginginkan kebangkitan kembali peradaban dan kejayaan Islam, dan setiap muslim meyakini bahwa di antara faktor dan elemen utama kebangkitan kembali peradaban Islam ialah persatuan, solidaritas, dan sinergitas antar ummat Islam.

Di samping pentingnya mewujudkan sinergitas, Umat Islam juga harus membebaskan dirinya dari penyakit *al-wahn*, pola hidup materialisme yang memandang bahwa kebahagiaan manusia dan harga dirinya ada pada penampilan-penampilan fisik dan berdasarkan kekayaan material. Pandangan tersebut tidak benar, kekayaan tidak otomatis menjadi kemuliaan, kecuali jika diperoleh dengan cara-cara yang halal dan dimanfaatkan untuk mensejahterakan fakir miskin. Sebaliknya, kemiskinan bukanlah kehinaan kecuali apabila dengan kemiskinan itu seseorang

kehilangan harga dirinya untuk berusaha dengan gigih dan ulet sebagai manusia yang bermartabat sehingga menjadi pengemis, bahkan kemiskinan itu dijadikan alasan dan pembenaran untuk menghalalkan segala cara dalam mencari rezeki.

C. Kesimpulan

1. Hadis perdikatif “ umat Islam bagaikan buih” berkualitas sahih, dengan melihat penilaian ulama pada setiap tingkatan rawi dinilai *siqah*. Demikian juga dari segi matannya berdasarkan kaidah kesahihan matan, terbebas dari *syaz* dan *illat*, tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan hadis yang lain. Karena itu memiliki otoritas agama untuk dijadikan sebagai *hujjah* (pedoman).
2. Makna hadis “ Umat Islam bagaikan buih” bahwa Sumber kelemahan umat Islam adalah lemahnya kualitas persatuan, dan sinergitas di antara mereka. Sekalipun jumlah mereka banyak, tapi tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi musuh-musuh Islam yang senantiasa membangun koalisi dalam menghancurkan Islam. Selain itu, sebagian umat Islam terjangkit dengan penyakit *wahn*, yaitu cinta dunia dan takut mati atau pola kehidupan materialis.
3. Solusi untuk mengatasi persoalan tersebut adalah menekankan pentingnya kualitas pembinaan persatuan dan sinergisitas internal umat yang merupakan harapan utama umat Islam dewasa ini demi terwujudnya kebangkitan kembali peradaban dan kejayaan Islam, dan setiap muslim hendaknya membebaskan diri dari pengaruh pola hidup materialis dengan menerapkan spiritualitas dan kesederhanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, 2005 Al-Qur'an dan Terjemahnya.

----- *Spiritualitas Dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* Seri 1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

-----, *Jāmi' al-ṣāhih li al-Bukhārī*, Hadis no. 6011 dalam Aplikasi *Jāmi' al-Kutub al-Tis'ah*

-----, Quraisy, 1997, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Ahmad, Abī al-Husain bin Paris bin Zakariyya, 1994 *Mu'jam Al-Maqāyīs al-Lughah*. Baerut: Dar al- Fiikri

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Jāmi' al-Ṣāhih li al-Bukhārī* dalam CD. Rom *Mausū'ah al-Hadīts al-Syarīf*.

Al-Mubarakfiriyy, Shafiy al-Rahman, *al-Rahīq al-Makhtūm Bahtsun fī a-Sītat al-Nabawiyah 'alā Shāhibihā Afdhalu al-Shalāt wa al-Salām*, 2009. Dār al-Wafā: al-Tab'ah al-Syar'iyyah.

Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Jāmi' al-Ṣāhih Li al-Muslim*, dalam CD. Rom *Mausū'ah al-Hadīts al-Syarīf*.

Al-Qadhat, Musthafa, 1994, *Mabda'ul Ukhuwah fi al-Islam terjemahan diterjemahkan oleh: Fatur Suhardi dengan judul" Prinsip Ukhuwah dalam Islam"*.

Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asyats, *Sunan Abi Daud*, dalam CD. Rom *Mausū'ah al-Hadīts al-Syarīf*.

Al-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abu Abdillah, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, dalam CD. Rom *Mausū'ah al-Hadīts al-Syarīf*.

Fatah, Ahmad Khairul, Najib, M. Ainun, dalam *Miqat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.38, No.2 2012

Lajnah Pentashihan al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2013 *Tematik Sinergitas Internal Umat Islam (Tafsir al-Qur'an Tematik)* Seri I, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

Muthahari, Murtadha, 1992 *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung: Mizan.

Nasution Harun, 1992 *Pembaharuan Dalam Islam; sejarah pemikiran dan gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.

Qardhawi, Yusuf, 1991, *al-Madkhal Li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah* Terjemahan : Agus Suyadi Raharusun dengan judul: *Pengantar Studi Hadis*.

Sagirah, Sitti, 2019 “*Studi Ma’ānī al-Hadis Terhadap Hadis-Hadis Prediktif Dan Implementasinya Dalam Konteks Kekinian*” Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Shihab, M.Qurash, 2007 *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume II Ciputat: Letera Hati.